

---

## ***Alternate Universe (AU) Vs. Kreativitas Menulis Gen Z pada Tren Digitalisasi Sastra***

**Ni Putu Intan Permatasari<sup>1</sup>, Dwi Oktaviani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>intanpermata@undiknas.ac.id, <sup>2</sup>dwioktaviani480@gmail.com

### ***Abstract***

*This study examines the role of social media X in developing Gen Z's writing creativity through the phenomenon of the Alternate Universe (AU) as a form of digital literature in the era of literary digitalization. The research uses qualitative, data collection through observation, interviews, and document studies of AU writers and readers on social media X. The results of the study show that social media X functions as an interactive digital space that encourages writers to express ideas flexibly through thread, retweet, like, comments, and supporting visual media. Two-way interaction between writers and readers creates a participatory digital literary ecosystem, where readers provide feedback that enriches the creative process. In addition, the use of # (hashtag) and communities such as #AUrecommendation and Local AU Base makes it easier to promote and expand the reach of works. This research confirms that social media X is not only a place for distribution, but also a forum for learning and developing creativity as well as a digital literary community for Gen Z in facing the challenges of literacy culture in the modern era.*

**Keywords:** *Alternate Universe (AU), Digital Literature, Gen Z, Social Media X, Writing Creativity, Gen Z*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran media sosial X dalam mengembangkan kreativitas menulis Gen Z melalui fenomena *Alternate Universe (AU)* sebagai bentuk sastra digital di era digitalisasi sastra. Penelitian menggunakan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen terhadap penulis dan pembaca *AU* di media sosial X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial X berfungsi sebagai ruang digital interaktif yang mendorong penulis untuk mengeskpresikan ide secara fleksibel melalui fitur *thread*, *retweet*, *like*, komentar, dan media visual pendukung. Interaksi dua arah antara penulis dan pembaca menciptakan ekosistem sastra digital yang partisipatif, di mana pembaca memberikan umpan balik yang memperkaya proses kreatif. Selain itu, pemanfaatan # (*hashtag*) dan komunitas seperti *#AUrecommendation* dan *Local AU Base* mempermudah promosi dan memperluas jangkauan karya. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial X bukan hanya tempat distribusi, tetapi juga wadah pembelajaran dan pengembangan kreativitas serta komunitas sastra digital bagi Gen Z dalam menghadapi tantangan budaya literasi di era modern.

**Kata kunci:** *Alternate Universe (AU)*, Gen Z, Kreativitas Menulis, Media Sosial, Sastra Digital

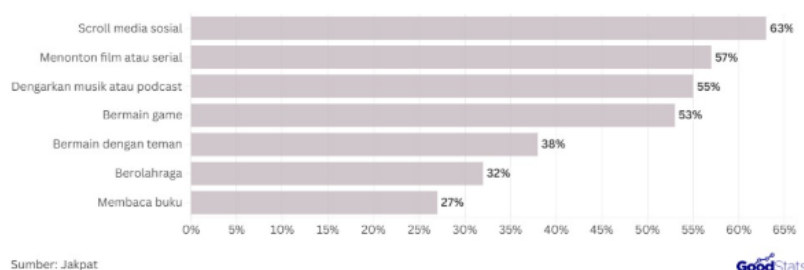
## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia hidup, berpikir dan juga berinteraksi. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada ranah ekonomi atau pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih personal seperti cara berkomunikasi, menikmati hiburan, hingga mengekspresikan diri. Media sosial dan platform digital kini menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari yang membentuk identitas dan eksistensi generasi muda, khususnya Gen Z, melalui aktivitas daring. Generasi milenial dan Gen Z yang tumbuh bersama internet tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi, tetapi juga sebagai kreator (Suhartini & Mustika, 2021). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi (Alfina et al., 2024). Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi turut menggeser pola interaksi sosial dan media informasi ke ranah digital. Perubahan ini juga berdampak pada dunia sastra yang mulai beradaptasi dengan perkembangan masyarakat digital (Wahyudi & Wati, 2021).

Perkembangan tersebut melahirkan sastra siber (*cyber literature*), yakni karya sastra yang disajikan melalui media elektronik dengan beragam genre (Pertiwi, 2022). Sastra siber memberikan kebebasan berekspresi dan berkreasi tanpa batas institusional sebagaimana sastra cetak. Karya sastra digital tidak terkait oleh otorisasi penerbitan konvensional dan memiliki jangkauan luas karena dapat diakses kapan pun dan dimana pun. Seiring perkembangan teknologi, sastra tidak lagi hadir hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga berkembang melalui situs web, blog, platform digital seperti Wattpad, e-book, serta media sosial seperti Facebook, Instagram, dan X (Pertiwi, 2022).

Media sosial X menjadi salah satu platform yang dimanfaatkan generasi muda untuk berkarya sastra digital. Menurut Islamiati et al. (2024), laporan *We Are Social* menunjukkan bahwa jumlah pengguna X secara global mencapai 564,1 juta pengguna, dengan Indonesia menempati peringkat keempat dunia. Dalam konteks ini, fitur *tweet* dan *thread* pada media sosial X dimanfaatkan sebagai ruang publikasi karya sastra digital yang dikenal sebagai *Alternate Universe (AU)* (Ramadhan, 2024).

*Alternate Universe (AU)* merupakan bentuk cerita fiksi penggemar yang menampilkan tokoh idola dan ditulis dalam bentuk *thread* berisi potongan narasi singkat yang saling terhubung (Islamiati et al., 2024). Format ini berkembang seiring karakteristik media sosial X yang membatasi jumlah karakter, sehingga mendorong penyajian cerita secara berseri, ringkas dan interaktif. *AU* di media sosial X juga menggabungkan teks naratif dengan elemen visual seperti tangkapan layar percakapan (*fake chat*), ilustrasi tokoh, hingga tautan lagu untuk membangun suasana cerita. Fleksibilitas genre dan fitur *thread* menjadikan *AU* sebagai bentuk sastra digital yang mudah diakses dan menarik bagi Gen Z. Bahkan, beberapa karya *AU* berhasil dilirik oleh penerbit mayot untuk dialihwahkan ke bentuk cetak (Ramadhan, 2024).



Gambar 1. Kegiatan yang Dilakukan Generasi Muda di Waktu Luang  
Sumber: Goodstats (2025)

Berdasarkan data Goodstats (2025), aktivitas seperti scrolling media sosial menjadi pilihan utama generasi muda dalam mengisi waktu luang. Sebanyak 63% responden memilih media sosial dibandingkan aktivitas lainnya. Data ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi digital utama bagi Gen Z, tidak hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pengembangan minat dan kreativitas personal, termasuk dalam praktik sastra digital seperti *Alternate Universe (AU)*.

Sastra siber, termasuk *AU*, dinilai mampu membangkitkan semangat menulis dan minat membaca. Penulisan *AU* menjadi medium bagi Gen Z untuk menyalurkan emosi, membangun ikatan emosional dengan pembaca, serta mengembangkan kemampuan naratif dalam format digital (Khairunnisa (2024)). Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan media sosial X sebagai ruang pengembangan kreativitas menulis belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi awal, banyak karya *AU* yang secara spontan dan berorientasi pada respons pembaca, sehingga menunjukkan ketidakkonsistenan dalam struktur naratif, seperti alur terputus, perubahan karakter yang tidak terjelaskan, serta konflik yang berkembang tanpa resolusi yang jelas. Selain itu, bentuk apresiasi yang dominan masih terbatas pada *like*, *retweet*, dan komentar emosional, sementara kritik sastra yang bersifat reflektif dan konstruktif relatif minim. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal media sosial X sebagai ruang literasi digital dan realitas praktik penulisan *AU*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena *Alternate Universe (AU)* dari berbagai sudut pandang. Ramadhan, (2024), misalnya menitikberatkan pada analisis isi satu karya *AU* sebagai bentuk novel mini digital, sedangkan Islamiati et al. (2024) lebih menyyoroti *AU* dalam kaitannya dengan minat baca generasi muda. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada media sosial X sebagai ruang ekosistem kreatif yang membentuk proses kreativitas menulis Gen Z. Penelitian ini tidak hanya memosisikan *AU* sebagai produk sastra digital, tetapi sebagai proses komunikasi kreatif yang melibatkan interaksi penulis, pembaca, fitur media sosial, dan komunitas *AU* dalam satu kesatuan ekosistem digital.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran media sosial X dalam mengembangkan kreativitas menulis Gen Z pada tren digitalisasi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika komunikasi digital dan literasi sastra generasi muda terutama Gen Z.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori New Media Pierre Levy

Teori media baru (New Media) yang dikembangkan oleh Pierre Levy (1990) menjelaskan bahwa kehadiran media digital merupakan hasil dari perkembangan internet dengan saluran komunikasi antarmanusia yang memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu (No et al., 2023). Media baru memiliki karakteristik utama berupa digitalisasi, konvergensi, interaktivitas dan perluasan jaringan dalam produksi dan distribusi pesan (No et al., 2023)

Dalam teori new media, Pierre Levy mengemukakan dua pandangan utama yaitu pandangan interaksi sosial dan integrasi sosial (Pusvita & Mauliansyah, 2021). Berdasarkan hal tersebut, media baru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dalam masyarakat digital.

### Media Sosial

Media sosial merupakan representasi dunia siber yang memfasilitasi keterbukaan dan interaksi sosial berbasis internet tanpa batas ruang dan waktu (Putri et al., 2022). Media

sosial juga memungkinkan kebutuhan komunikasi secara dialogis dan interaktif (Yusuf et al., 2023), serta berperan sebagai sarana untuk penyebaran informasi yang cepat dan efisien dalam pembentukan opini publik (Damayanti et al., 2023). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, penyebaran informasi, dan pembentukan opini dalam komunitas virtual.

### **Media Sosial X dan *Alternate Universe* (AU)**

Media sosial X, yang sebelumnya dikenal dengan Twitter, merupakan platform microblogging yang memungkinkan pengguna bertukar informasi, opini, serta mengekspresikan pandangan secara singkat dan cepat melalui *tweet* dan batas karakter tertentu (Husnusyifa, 2019). Media sosial X memiliki sejumlah fitur khas seperti *bio*, *favorites*, *follow*, *followers*, *interaction*, *mention*, *reply*, dan *retweet* yang mendukung interaksi antar pengguna (Rezeki et al., 2020). Secara keseluruhan media sosial X berfungsi sebagai ruang ekspresi digital yang interaktif untuk menyampaikan opini, mengikuti isu terkini, serta membangun relasi sosial, sehingga relevan bagi Gen Z dalam menyalurkan ekspresi dan kreativitas secara digital.

(Khairunnisa (2024) menjelaskan bahwa *Alternate Universe* (AU) merupakan bentuk *fan fiction* yang memungkinkan penggemar membayangkan tokoh idola dalam latar dan peran yang berbeda dari kehidupan nyata sebagai sarana menyalurkan imajinasi dan emosi secara personal. Pemanfaatan media sosial X melalui *tweet* kemudian melahirkan gaya penulisan AU dalam bentuk *thread* atau utas (Ramadhan, 2024). (Febriyanti et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa AU menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar seperti k-pop, anime, hingga karakter lokal dalam format tangkapan layar, *fake chat*, serta visual pendukung berupa foto atau video. Genre yang dianggap pun beragam, mulai dari *romance*, *horror*, *komedia*, hingga *slice of life* (Islamiati et al., 2024)

### **Digitalisasi Sastra**

Digitalisasi sastra menjadi fase penting yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan sastra Nusantara, tetapi juga sastra secara umum. Kehadiran teknologi digital dimanfaatkan sebagai strategi untuk pelestarian budaya dan penyimpanan, dokumentasi, dan penyebaran karya sastra secara lebih luas dan berkelanjutan dengan bantuan perangkat lunak dan aplikasi digital (Wirajaya, 2024).

Sastra dapat dipahami sebagai media penyampaian nilai-nilai edukatif dan estetis yang merepresentasikan ekspresi batin penulis. Pada masa kini, minat Gen Z terhadap sastra masih tetap ada, namun bentuk sastra yang dominan dikonsumsi adalah sastra digital. Sastra digital merupakan karya sastra yang lahir dan berkembang melalui pemanfaatan teknologi serta dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform seperti *webtoon*, *e-boo*, *Wattpad*, dan *blog sastra* (Wiguna, 2024).

### **Kreativitas Menulis**

Menulis merupakan aktivitas produktif dan ekspresif yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi dirinya. Kegiatan menulis memberikan manfaat, seperti meningkatkan kecerdasan, kreativitas, inisiatif, keberanian, serta kemampuan mengumpulkan informasi (Febriyanto et al., 2023). Menulis juga berfungsi sebagai sarana mengungkapkan diri, mendalami pemahaman, serta membangun kepuasan pribadi dan harga diri. Karena kompleksitasnya, menulis dianggap sebagai keterampilan tertinggi dalam kemampuan berbahasa (Febriyanto et al., 2023).

Semakin tinggi tingkat kreativitas seseorang, semakin baik pula kualitas ide yang dapat dihasilkan dalam tulisan. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan individu mengolah gagasan dan imajinasi menjadi karya tulus yang ekspresif dan bermakna (Sidabutar,

2021). Menulis juga bentuk komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain (Marlini et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks sekaligus sarana ekspresi gagasan, imajinasi, dan emosi yang berperan penting dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

### **Gen Z**

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok individu yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan globalisasi media (Rufaida, 2023). Gen Z dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan perangkat digital seperti *smarthphone*, laptop, tablet, dan televisi sebagai bagian dari revolusi digital (Pujiono, 2021). Generasi ini cepat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, aktif dalam interaksi sosial digital, namun juga menghadapi tantangan etika digital, termasuk kecenderungan perilaku pragmatis seperti plagiarisme (Silitonga, 2024).

### **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman, motivasi, serta makna yang dibangun Gen Z dalam aktivitas menulis dan membaca *Alternate Universe (AU)* di media sosial X. Desain penelitian mengadopsi fenomenologi, karena fokus kajian diarahkan pada pemaknaan subjektif informan terhadap praktik literasi digital yang dijalani, termasuk persepsi tentang interaktivitas, komunitas, dan kreativitas dalam menulis dan membaca *AU*.

Objek penelitian ini meliputi pengalaman menulis dan membaca *AU*, serta dinamika antara penulis, pembaca, dan komunitas *AU* di media sosial X. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria (1) pengguna aktif media sosial X, (2) pembaca dan penulis *AU*, (3) berada dalam rentang usia Gen Z, total jumlah informan adalah 10 orang. Observasi menggunakan dilakukan pada akun, dan *thread AU*. Dokumentasi berupa arsip postingan, tangkapan layar, dan catatan lapangan dipakai sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media sosial X serta komunikasi digital dengan informan melalui google meet. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, perekam suara, dan perangkat digital untuk proses transkripsi dan analisis. Definisi operasional penelitian meliputi, teori New Media Pierre Levy (1990), Media Sosial, Media Sosial X dan *Alternate Universe (AU)*, Digitalisasi Sastra, Kreativitas Menulis, dan Gen Z.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1984) Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Sugiyono, 2022). Teknik analisis data meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*data verification*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### **Pola Pemanfaatan *AU* oleh Gen Z di Media Sosial X**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penulis *AU* memanfaatkan media sosial X sebagai wadah utama untuk mengekspresikan ide, mengembangkan kreativitas menulis, serta membangun interaksi dengan pembaca. Fleksibilitas fitur seperti *thread*, *reply*, dan *quote*

dinilai memudahkan proses publikasi sekaligus komunikasi dua arah. Salah satu informan menjelaskan:

“Awalnya aku coba-coba menulis di X karena di sana lebih mudah berinteraksi dengan pembaca. Fitur seperti *thread* dan *reply* itu membantu banget kasih ruang diskusi dan promosi karya.” (Wawancara dengan Alya Dara Puspita Dias (25 th), pada tanggal 20 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial X tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi karya sastra, tetapi juga sebagai ruang interaksi kreatif yang bersifat partisipatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa *AU* di media sosial X berkembang melalui pemanfaatan fitur interaktif yang memungkinkan penulis membangun keterlibatan emosional dengan pembaca secara langsung.

Selain itu, penulis *AU* menilai bahwa bentuk penyajian cerita di X lebih fleksibel dan kreatif karena memungkinkan penggunaan format visual dan percakapan, seperti *fake chat* dan ilustrasi tokoh. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi gaya penulisan yang berbeda dari platform sastra digital konvensional.

“Kalau menurutku X itu unik, karena bentuk ceritanya bisa *fake chat* atau visualisasi percakapan. Jadi bukan cuma narasi kaya di Wattpad. Itu bikin aku lebih bebas berekspresi dan belajar gaya penulisan baru.” (Wawancara dengan Selmia Khasanti Putri (22th), pada tanggal 18 Oktober 2025)

Temuan ini mendukung pandangan Islamitai et al. (2024) yang menyebutkan bahwa karakteristik media sosial X mendorong lahirnya bentuk narai sastra digital yang singkat, visual, dan berbasis percakapan. Dengan demikian, media sosial X berperan tidak hanya sebagai sarana publikasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran literasi digital dan pengembangan kreativitas menulis.

Sedangkan dari sisi pembaca, media sosial X dimanfaatkan sebagai sarana hiburan sekaligus literasi digital yang mudah diakses dan bersifat partisipatif. Pembaca dapat menemukan berbagai genre *AU*, berinteraksi langsung dengan penulis, serta memberikan umpan balik melalui fitur komentar, *reply*, dan *retweet*. Salah satu informan menyatakan:

“Mencari *AU* itu gampang banget, tinggal ketik kata kunci seperti ‘Haechan AU’ pasti banyak keluar cerita. Kalau banyak yang *retweet*, otomatis makin ramai dan muncul di beranda. Jadi lebih cepat nyebarnya.” (Wawancara dengan Made Chandra Agustian Putri (21th) pada tanggal 21 Oktober 2025”

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca *AU* di media sosial X bersifat cepat, personal dan interaktif. Pola ini memperkuat temuan Pertiwi (2022) yang menyatakan bahwa sastra siber memungkinkan pembaca untuk terlibat langsung dalam proses konsumsi karya sastra melalui interaksi sosial digital.

### **Bentuk dan Karakteristik Kreativitas Menulis dan Membaca Gen Z di Media Sosial X.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis *AU*, di media sosial X berperan besar dalam menumbuhkan kreativitas menulis Gen Z. Penulis belajar mengembangkan ide, gaya penceritaan, serta membangun emosi cerita melalui interaksi dengan sesama penulis dan pembaca. Salah satu informan menyampaikan bahwa pengalaman berinteraksi di media sosial X memperkaya proses kreatif yang dijalani.

“Menurut saya, X juga membantu penulis untuk mengembangkan diri. Platform ini unik dan komunikatif, memungkinkan pertukaran ide serta pengalaman dengan mudah. Dari situ, banyak hal baru yang bisa dipelajari, sehingga pengalaman yang didapat pun

semakin beragam.” (*Wawancara dilakukan dengan Felicia Clara Sutrisno (17th) pada tanggal 19 Oktober 2025*).

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas menulis tidak berkembang secara individual, melainkan proses sosial dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan Wahyudi et al. (2021) yang menyatakan sastra siber mendorong pembentukan ruang belajar bersama di mana penulis dapat bereksperimen tanpa batasan konvensional.

Interaksi yang terjadi di media sosial X juga berperan sebagai sarana evaluasi diri bagi penulis. Melalui komentar dan tanggapan pembaca, penulis memperoleh umpan balik yang membantu mereka merefleksikan kualitas karya serta memunculkan ide-ide baru.

“Menurut saya pribadi, iya Karena melalui media sosial X kita bisa bertukar pikiran dengan orang lain, saling membaca karya penulis lain, dan mengevaluasi diri sendiri. Ide pun bisa muncul dari interaksi tersebut.” (*Wawancara dilakukan dengan Alimah Nuruh Hardiyani (18th) pada tanggal 18 Oktober 2025*)

Dari sisi pembaca, pengalaman membaca AU di media sosial X dirasakan berbeda dari media konvensional karena adanya interaksi langsung dan keterlibatan emosional. Pembaca tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang turut mempengaruhi dinamika cerita.

“Iya, sangat berpengaruh. Aku jadi lebih suka membaca cerita *online* lainnya juga karena sering membaca AU.” (*Wawancara dilakukan dengan Ni Putu Heny Purbayanti (22th) pada tanggal 19 Oktober 2025*).

Temuan ini memperkuat penelitian Pertiwi (2022) yang menyebutkan bahwa sastra digital mampu meningkatkan minat baca generasi muda terutama Gen Z melalui format ringan, interaktif, dan mudah diakses.

### **Peran Komunitas *Alternate Universe (AU)* dalam Perkembangan Literasi Digital Sastra.**

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas AU di media sosial X memiliki peran penting dalam membangun literasi digital Gen Z. Komunitas berfungsi sebagai ruang berbagai karya, pertukaran ide, serta pemberian dukungan emosional bagi penulis dan pembaca.

“Komunitas *Local AU Base* berperan penting sebagai wadah interaksi antara penulis dan pembaca. Menurutku, sebegus apa pun ceritanya, kalau tidak ada interaksi dan engagement, ceritanya akan sulit dikenal. Di komunitas ini, kita bisa saling berbagi, mempromosikan, dan memberikan dukungan. Melalui *menfess*, *space*, dan komunitas, penulis merasa dihargai dan lebih semangat untuk terus berkarya.” (*Wawancara dilakukan dengan Alya Dara Puspita Dias (25th) pada tanggal 20 Oktober 2025*).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas virtual menjadi faktor pendukung utama dalam keberlanjutan AU. Hal ini sejalan dengan Kariyawan (2023) yang menekankan bahwa media digital berperan dalam membangun ekosistem sastra yang melibatkan Gen Z sebagai subjek aktif.

Dari perspektif pembaca, komunitas AU di X mengubah pengalaman literasi yang bersifat personal dan sosial. Pembaca dapat berdiskusi, bertukar rekomendasi, serta membangun relasi berdasarkan minat yang sama terhadap karya sastra digital.

“Iya, saya merasa seperti itu. Media sosial X memang membentuk komunitas kecil di mana pembaca dan penulis bisa saling berinteraksi. Misalnya ada akun khusus yang membagikan rekomendasi AU atau tempat orang berdiskusi tentang cerita tertentu. Dari sana, saya sering menemukan teman baru yang mempunyai minat yang sama, dan itu membuat pengalaman membaca terasa lebih hangat dan menyenangkan.”

(Wawancara dilakukan dengan Maila Putri Kirana (20th) pada tanggal 21 Oktober 2025)

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan peran komunitas virtual AU dalam literasi digital. Komunitas ini menyediakan ruang interaksi langsung (pembaca-penulis) dan sosial (antar-pembaca), serta pusat informasi untuk menilai kualitas cerita melalui diskusi kolektif. Akibatnya, komunitas AU di X mengubah sastra digital menjadi pengalaman sosial partisipatif yang memperkaya literasi Gen Z.

### **Kontribusi *Alternate Universe* (AU) pada Media Sosial X terhadap Tren Digitalisasi Sastra**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AU di media sosial X berfungsi signifikan terhadap tren digitalisasi sastra melalui kebebasan berekspresi, inovasi format penulisan serta perubahan pengalaman membaca. Media sosial X memberikan kontrol penuh kepada penulis dalam mengelola karya tanpa melalui proses penyuntingan konvensional.

“Media sosial X juga memberi kebebasan yang lebih besar bagi penulis. Kita bisa mengedit cerita secara langsung dan mengatur alur sesuai keinginan. Berbeda dengan novel cetak yang harus melalui proses penyuntingan oleh editor, di X semuanya bisa dilakukan secara mandiri dan lebih cepat. Selain itu, karya juga lebih mudah dijangkau oleh pembaca karena aksesnya terbuka.” (Wawancara dilakukan dengan Felicia Clara Sutrisno (17th) pada tanggal 19 Oktober 2025)

Temuan ini mendukung Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa AU merupakan bentuk sastra siber yang berkembang secara mandiri dan fleksibel, sejalan dengan karakteristik media digital.

Selain itu, interaksi cepat dan umpan balik emosional dari pembaca menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat motivasi penulis untuk terus berkarya.

“Interaksi dengan pembaca memang kadang tidak terlalu sering, mungkin karena saya jarang membuka X. Tapi lewat komentar dan tanggapan yang masuk, saya jadi bisa mengenal pembaca lebih baik bagaimana reaksi mereka terhadap cerita saya, apa yang mereka rasakan, dan pesan yang ingin mereka sampaikan. Dari situ saya merasa senang karena tahu karya saya bisa meninggalkan kesan bagi mereka.” (Wawancara dilakukan dengan Diajeng Ayu Maralya (18th) pada tanggal 19 Oktober 2025)

Dengan demikian, AU di media sosial X tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi juga sebagai bentuk transformasi sastra yang bersifat multimodal, interaktif, dan partisipatif, yang merepresentasikan arah baru digitalisasi sastra di kalangan Gen Z.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Pemanfaatan media sosial X dalam mendukung aktivitas *Alternate Universe* (AU)**

Media sosial X menjadi ruang publik digital yang memberi kebebasan bagi Gen Z untuk mengekspresikan ide dan karya kreatif secara terbuka. Dalam penulisan AU, X berfungsi sebagai wadah publikasi tanpa batas geografis dan institusional, sekaligus sebagai sarana eksistensi serta pembentukan identitas digital penulis (Khasanah et al., 2024). Keterbukaan sistem komunikasi ini mendorong demokratisasi sastra digital, karena siapa pun dapat mengunggah karya dan memperoleh respons pembaca secara langsung.

Penulisan AU melalui *thread* berseri yang dikombinasikan dengan elemen visual seperti tangkapan layar, *fake chat*, sehingga membentuk literasi multimodal berbasis teks, visual, dan interaksi sosial. Interaktivitas tinggi melalui *reply*, *quote*, *retweet* dan *like*

memungkinkan pembaca memberi umpan balik langsung, yang berperan sebagai validasi sosial dan motivasi kreatif bagi penulis (Khasanah et al., 2024)

Media sosial X tidak hanya menjadi sarana distribusi sastra digital, tetapi juga partisipasi aktif bagi pembaca. Interaksi antara penulis dan pembaca terjadi secara langsung melalui fitur balasan dan kutipan, sehingga pembaca tidak lagi bersifat pasif (Ramadhan & Wirajaya, 2024). Kemudahan akses *AU* secara gratis memperluas jangkauan pembaca serta meningkatkan minat baca dan literasi digital *AU*. Fenomena ini sejalan dengan teori *new media* Pierre Levy yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, dan pola komunikasi *many to many* (Makarawung et al., 2024). Pembaca tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi juga menafsirkan, berdiskusi, dan membentuk makna bersama melalui komunitas *AU*.

### **Analisis Bentuk dan Karakteristik Kreativitas Menulis Gen Z dalam AU di Media Sosial**

Kreativitas menulis Gen Z dalam *AU* muncul melalui kebebasan berekspresi tanpa batasan penerbitan konvensional, dengan inspirasi utama berasal dari karakter idola *face claim*, yang dikembangkan menjadi dunia fiktif bertema *romance*, *angst*, *slice of life*, serta tumbuh melalui interaksi komunitas dan saling membaca antara karya antarpenulis. Pemanfaatan fitur *thread*, tangkapan layar, dan *fake chat* membentuk penyajian narasi yang bersifat multimodal (Jannah et al., 2025)) serta terbukti melatih keterampilan menulis, pengolahan emosi, dan penggunaan bahasa yang komunikatif (Khairunnisa & Deviardi, 2024).

Dalam perspektif Pierre Levy, media baru menyediakan ruang yang fleksibel, interaktif, dan kolaboratif, sehingga mendorong berkembangnya kreatifitas digital (Harefa et al., 2022). Pengalaman membaca *AU* di media sosial X bersifat aktif, personal, dan interaktif karena pembaca dapat langsung merespons cerita, memberi komentar, serta mendorong kelanjutan cerita secara *real-time* dengan resepsi yang beragam mulai dari dominan, negosiasi, hingga oposisi (Aprilia et al., 2024).

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh karya *AU* berkembang sebagai produk sastra digital yang matang secara naratif. Banyak *AU* diproduksi sebagai hiburan sesaat dengan struktur cerita yang belum konsisten dan eksplorasi gaya bahasa yang terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh ritme cepat media sosial X dan orientasi *engagement*, di mana penulis cenderung menyesuaikan alur cerita berdasarkan respons instan pembaca dibandingkan dengan perencanaan naratif yang mendalam. Selain itu, ketiadaan proses penyuntingan formal dan minimnya kritik sastra yang bersifat evaluatif menyebabkan apresiasi pembaca lebih banyak diwujudkan dalam bentuk komentar, *like*, *retweet*, bukan analisis unsur intrinsik cerita. Temuan ini sejalan dengan Wahyudi et al. (2021) yang menyatakan bahwa sastra siber bersifat dinamis dan partisipatif, namun berisiko menempatkan popularitas di atas kualitas estetika apabila tidak disertai refleksi kritis. Dengan demikian, kualitas *AU* di media sosial X terdorong oleh karakter ekosistem digital yang menekankan kecepatan, interaktivitas, dan respons emosional.

### **Analisis Peran Komunitas AU dalam Perkembangan Literasi Digital Sastra**

Komunitas ini berfungsi sebagai katalisator yang mengubah sastra dari kegiatan soliter menjadi fenomena sosial yang partisipatif (Amanda & Saragih, 2024) dalam konteks digitalisasi sastra. Peran sentral komunitas ini dapat dianalisis dampaknya terhadap penulis sebagai produsen kreatif dan pembaca sebagai konsumen interaktif.

Komunitas *AU* seperti *Local AU Base* di media sosial X memberdayakan penulis Gen Z dengan menyediakan ekosistem yang mendukung kebebasan, fleksibilitas, dan ketiadaan batas institusional. Berdasarkan temuan wawancara, penulis merasa bahwa media sosial X memberikan kontrol penuh atas proses kreasi, termasuk kemampuan mengedit cerita

secara langsung dan menentukan alur tanpa harus melalui proses penyuntingan konvensional yang memakan waktu.

Dari sisi pembaca, komunitas *AU* mengubah konsumsi sastra menjadi ritual sosial yang interaktif dan ekspresif. Komunitas *AU* di X memfasilitasi interaksi yang spontan dan langsung, sehingga menjadikan pengalaman membaca lebih visual dan interaktif (Jannah et al., 2025), yang sangat relevan dengan Gen Z yang terbiasa dengan media digital. Berdasarkan temuan, pembaca merasakan bahwa pengalaman membaca di X terasa lebih ekspresif dan cepat dibandingkan media lain, memungkinkan pembaca untuk langsung menanggapi setiap bagian cerita. Pembaca menggunakan komunitas *AU* sebagai ruang untuk berbagi, berdiskusi, mencari cerita *AU* yang diinginkan. . Aktivitas ini menunjukkan adanya kecerdasan collective di duni digital (Pusvita & Mauliansyah, 202), di mana pemahaman dan apresiasi terhadap sastra dipertukarkan dalam jaringan. Dengan demikian, *Local AU Base* berhasil mentransformasi literasi menjadi aktivitas sosial, yang berkelanjutan, menciptakan budaya literasi partisipatif yang merupakan inti dari perkembangan sastra digital.

### **Analisis Kontribusi AU pada Media Sosial X dengan Teori New Media Pierre Levy (1990) terhadap Tren Digitalisasi Sastra di Kalangan Gen Z**

Fenomena *Alternate Universe (AU)* di media sosial X dapat dianalisis secara komprehensif melalui teori New Media Pierre Levy (1990). Teori ini memandang media baru sebagai hasil perkembangan teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak manusia tanpa adanya pertemuan fisik, sekaligus membuka ruang baru bagi interaksi dan produksi budaya (Sya et al., 2020). *AU* di X merupakan manifestasi dari revolusi media baru yang mentransformasi sastra melalui elemen digitalisasi, konvergensi, interaktivitas, dan perluasan jaringan atau *networking*. Teori new media mengkaji pertumbuhan media baru dari dua perspektif utama (No et al., 2023) perspektif interaksi sosial dan perspektif integrasi sosial. *AU* di X merupakan wujud nyata dari kedua perspektif ini.

Para penulis Gen Z mengungkapkan bahwa X memberikan ruang bebas untuk berkreasi dan mengekspresikan ide tanpa batasan konvensional, menunjukkan fleksibilitas sebagai ciri dari media baru. Selain itu, *AU* berfungsi sebagai saluran koneksi emosional dalam budaya K-pop (Khairunnisa & Deviardi, 2024). Dengan demikian, *AU* menjadi sarana penting dalam membangun identitas, kebersamaan, dan ikatan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *AU* di media sosial X merupakan representasi yang sangat jelas dari prinsip-prinsip utama New Media Pierre Levy. *AU* tidak hanya menunjukkan bagaimana digitalisasi, konvergensi, interaktivitas membentuk cara baru dalam memproduksi dan sastra, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial menciptakan ruang interaksi yang mendekati komunikasi tatap muka. Perspektif interaksi sosial terwujud melalui interaktivitas langsung antara penulis dan pembaca, serta penyajian multimodal yang membuat pengalaman membaca semakin hidup dan dinamis.

Di sisi lain, perspektif integrasi sosial tampak melalui keberadaan komunitas *AU "Local AU Base"* serta komunitas lainnya yang aktif di media sosial X, yang membangun emosional, kolaboratif, dan kecerdasan kolektif di antara penggunanya.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Alternate Universe (AU) VS. Kreativitas Menulis Gen Z pada Tren Digitalisasi Sastra*, dapat disimpulkan bahwa media sosial X berfungsi sebagai ruang digital yang sangat penting dan mendukung bagi generasi muda terutama Gen Z untuk mengekspresikan diri, mengembangkan karya sastra digital, serta

berinteraksi secara aktif dengan komunitas literasi. Fitur interaktif seperti, komentar, *thread*, *retweet*, serta media visual seperti *fake chat* dan ilustrasi kreatif, memungkinkan penulis mengasah kreativitas dengan gaya narasi multimodal yang dinamis dan ekspresif, sesuai dengan pola komunikasi digital. Interaksi dua arah antara penulis dan pembaca menciptakan ekosistem sastra digital yang partisipatif, di mana pembaca bukan sekedar konsumen pasif melainkan turut memberikan dukungan dan umpan balik (*feedback*) yang mendorong perkembangan karya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa *AU* di media sosial X berperan penting dalam mengembangkan kreativitas menulis Gen Z serta mendorong tren digitalisasi sastra. Temuan ini tampak dalam keseluruhan pembahasan yang meliputi Analisis Pola Pemanfaatan *Alternate Universe (AU)* oleh Gen Z di Media Sosial X, Analisis Bentuk dan Karakteristik Kreativitas Menulis Gen Z dalam *AU* di Media Sosial X, Analisis Peran Komunitas *AU* dalam Perkembangan Literasi Digital Sastra, dan Analisis Kontribusi *AU* pada Media Sosial X dengan Teori New Media terhadap Tren Digitalisasi Sastra di Kalangan Gen Z.

Lebih lanjut, pemanfaatan *# (hashtag)* dan komunitas seperti *#AUrecommendation* dan “*Local AU Base*” memperluas jangkauan karya sekaligus memperkuat proses promosi dan kolaborasi antar penulis. Fenomena ini sangat selaras dengan teori New Media Pierre Levy (1990), yang menegaskan bahwa media baru adalah ruang terbuka, fleksibel, dan interaktif yang mendukung kolaborasi serta pembentukan masyarakat jaringan digital. Dengan demikian, media sosial X tidak hanya menjadi media distribusi, tetapi juga medium pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pembentukan komunitas sastra yang adaptif dan relevan dengan karakter generasi digital terutama Gen Z saat ini.

Dengan demikian, *AU* di media sosial X tidak hanya membentuk pola konsumsi sastra di kalangan Gen Z, tetapi juga menjadi ruang penting dalam mengembangkan kreativitas menulis, memperluas literasi digital, dan memperkuat posisi sastra digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Meifilina, A., & Kusumawijayanti, A. R. (2024). Komunikasi Interpersonal Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Penggunaan Second account di Instagram (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar Blitar). *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 72–83. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3893>
- Amanda, F. S., & Saragih, M. Y. (2024). Pola Komunikasi Public Relations terhadap Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Media Jurnalistik Digital (Media Sosial X). *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 0341, 233–244.
- Aprilia, Z. P., Atmapratiwi, H., & Nurtriputra, I. (2024). *Resepsi Pembaca Cerita Fiksi Alternative Universe Maristea Karya Maro Dalam Aplikasi X Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4(3), 228–235.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Febriyanti, A., & Ekomila, S. (2020). *Fenomena Cerita Alternative Universe ( Au ) Bertema Homoseksual Di Media Sosial Twitter ( Studi Etnografi Virtual Pada Akun Base @ aubxbfess ) Al-Mabsut PENDAHULUAN Masyarakat Indonesia khususnya lagi para remaja sangat menggemari cerita fiksi . Hal terse. 16(2), 1–14.* <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>

- Febriyanto, B. F., Rahman, Yuliawati, Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1519–1528. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647>
- Harefa, C. O., & Samatan, N. (2022). Studi Komunikasi Media Baru Pada Pengguna Aplikasi Konferensi Video Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Covid-19. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45–55. [www.wartadepok.com](http://www.wartadepok.com)
- Husnusyifa, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar (Studi Pada Media Sosial Twitter @BTOBIndonesia Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar). *Idea: Jurnal Humaniora*, 120–133. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4935>
- Islamiati, A., & Amalia, N. (2024). Pengaruh Media Sosial X dalam Cerita Alternate Universe pada Minat Baca Generasi Z. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3926–3934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7423>
- Jannah, R., Zamzani, Z., & Albaburrahim, A. (2025). Tranformasi Stilistika Alternative Universe dan Kontribusinya terhadap Literasi Bahasa Masa Depan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1290–1306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21675>
- Jayanti, N. L. P. L. (2023). *Alternative+Universe+Bagi+Generasi+Z+Dalam++Meningkatkanminat+Literasi (1)*. 247–254.
- Khairunnisa, P., & Deviardi. (2024). Alternative Universe (AU) sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-pop. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 180–191. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.17640>
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Amalia, L. R., Saputri, R. R., & Karina. (2024). Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik? *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 344–358. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i2.1221>
- Makarawung, Y. A., Wulandari, Y. F., & Himawan, S. (2024). Analisis Konten TikTok Dalam Komunikasi Politik Capres-Cawapres di Pemilu 2024 untuk Generasi Z. *Brand Communication*, 3(4), 320–336. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i4.315>
- Marlini, C., Dahlia, T. H., & Abidin, Z. (2023). 7339-Research Results-23383-1-10-20230207. 6(1), 1–21.
- No, V., September, E., Hal, D., Noventa, C., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram BuddyKu Sebagai Sarana Informasi Terkini*. 3(3), 626–635.
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak Terhadap Dunia Literasi Di Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6689>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Pusvita, & Mauliansyah, F. (2021). Pola Produksi Berita Pada Website [www.Acehbaratdayakab.Go.Id](http://www.Acehbaratdayakab.Go.Id) Sebagai Media Informasi Hubungan Masyarakat Pemerintahan Aceh Barat Daya. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 95–102. <https://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/4313/2597>

- Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/422>
- Ramadhan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2024). Alternative Universe (AU) Sebuah Novel Mini Sebagai Era Baru Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8, 99–110.
- Rezeki, S. R. I., Restiviani, Y., & Zahara, R. (2020). Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Covid-19). *Journal of Islamic and Law Studies*, 4(2), 63–78. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/download/3804/pdf/11870>
- Rufaida, S., & Bilqis. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Kebutuhan Bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
- Sidabutar, Y. A. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5379–5385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1658>
- Silitonga, N., & Tampomuri, H. R. (2024). Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Communitarian*, 6(1), 28. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>
- Sugiarti, U. (2025). *Mayoritas Gen Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial*. Goodstats. [https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM#google\\_vignette](https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM#google_vignette)
- Sugiyono. (2022). Metode Penulisan Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suhartini, S., & Mustika, I. (2021). Apresiasi Sastra Digital Di Era Milenial. *Transformasi Literasi Digital Di Era ...*, 113–127. <https://pbsi.ikipsiliwangi.ac.id/gambar/prosiding/prosiding-e-prosiding-seminar-internasional-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesi-2021-2.pdf#page=119>
- Sya, C., Misnawati, D., Jend, J., & No, A. Y. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @ Yhoophii \_ Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan*. 14(1), 32–41.
- Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021). Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra Dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 91–98. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaus/article/view/18444>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 198–208.
- Wirajaya, A. Y. (2024). Digitalisasi Naskah sebagai Alternatif Transformasi Pembelajaran Sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(Pibsi Xlvi), 166–174. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1319>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annursejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i1.122>